

Pengaruh Hindu Dalam Mitos Padi Di Jawa

Rita Istari

Keywords: hindu, myth, goddess, agriculture, folklore

How to Cite:

Istari, R. (2005). Pengaruh Hindu Dalam Mitos Padi Di Jawa. Berkala Arkeologi, 25(1), 90-96. <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.913>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 25 No. 1, 2005, 90-96

DOI: 10.30883/jba.v25i1.913



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENGARUH HINDU DALAM MITOS PADI DI JAWA

Oleh : T.M. Rita Istari

I

Sifat kebudayaan Indonesia adalah pre-Hinduistic dan berdasar pada pandangan hidup dengan konsep pemujaan kepada leluhur merupakan faktor utama. Kebudayaan tersebut kemudian mendapat pengaruh dari kebudayaan luar, meskipun demikian apa yang menjadi dasar kebudayaannya masih tetap dipertahankan. Kultus pemujaan leluhur dan ritus kesuburan serta kemakmuran tetap memegang peranan penting dalam perkembangan selanjutnya. Berdasarkan itulah mitos tanaman padi yang dihubungkan dengan tokoh wanita sangat menarik, hal ini dapat diketahui dengan adanya pemujaan kesuburan terutama pada kebudayaan agraris. Tokoh wanita sebagai peran utama dalam proses terjadinya tumbuh-tumbuhan erat hubungannya dengan tokoh Dewi Ibu yang dianggap melahirkan segala sesuatu di dunia termasuk tumbuh-tumbuhan yang diperlukan oleh manusia (Hariani : 1987).

Konsep Dewi Ibu pada kebudayaan agraris, yaitu menyamakan atau mengidentifikasikan Dewi Ibu dengan tanah, tumbuh-tumbuhan yang dibutuhkan oleh manusia dan dianggap dilahirkan oleh Dewi Ibu. Adapun sebab utama munculnya pemujaan kepada Dewi Ibu, mula-mula adalah timbulnya perasaan takjub, heran dan ke tidakfahaman manusia akan proses-proses alam, yaitu tentang rahasia kelahiran, rahasia asal mula kehidupan manusia atau pun binatang. Jalan pikiran mereka yang masih sangat sederhana kemudian mencari sumber-sumber penyebab, dan akhirnya pilihannya jatuh kepada tokoh wanita atau ibu, karena berdasarkan pada pengalaman bahwa kaum wanitalah yang melahirkan.

Bertitik tolak dari pemikiran bahwa tokoh wanita adalah pemberi kesuburan dan kemakmuran, maka sangatlah mungkin apabila dalam suatu tinggalan arkeologi ditemukan arca-arca yang fungsinya sebagai pancuran dalam bentuk wanita atau dewi. Tentu saja sebenarnya yang lebih penting adalah arti simboliknya, yaitu tidak lepas kaitannya dengan kesuburan dan kesucian. Beberapa arca wanita yang ditemukan pada tinggalan arkeologis berupa petirtaan, dianggap sebagai Dewi Sri. Kata "*Sri*" itu sendiri, berarti kesuburan, kebaikan, kecantikan. Dalam konsep agama Hindu sering disamakan dengan Dewi Laksmi, yang kemudian juga disebut sebagai Sri-Laksmi (Gosta Liebert: 1976). Dewi Sri sebagai *Sakti* Dewa Wisnu (*Sakt* : berarti kekuatan, kemampuan yang terdapat pada diri seorang wanita, secara mitologi dianggap sebagai dewi atau istri dewa). Oleh sebab itu, di samping perannya sebagai pedamping dewa Wisnu, juga dianggap sebagai lambang kesuburan, kemakmuran dan kecantikan.

Dewi Sri sebagai dewi kesuburan mempunyai sifat seperti dewi ibu. Dalam kedudukannya sebagai dewi kesuburan yang dipuja, maka tidaklah berlebihan apabila dalam suatu petirtaan terdapat arca pancuran berupa arca Dewi Sri. Memang harus diakui bahwa untuk mendatangkan kesuburan diperlukan suatu proses. Pada kebudayaan agraris, air adalah unsur utama dalam suatu proses kesuburan, jadi pada hakekatnya kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan (Hariani: 1977). Tinggalan arkeologis yang berupa petirtaan dengan arca Dewi Sri antara lain terdapat di Jawa Tengah (petirtaan Bale Kambang, Cabean Kunti dan Payak) dan di Jawa Timur (petirtaan Belahan, Simbatan Wetan dan Watu Gede).

Di samping arca-arca pancuran tersebut Dewi Sri juga dilambangkan sebagai dewi kesuburan dalam bentuk arca yang terdapat di Candi Sari Sorogedug dan arca-arca temuan lepas yang sekarang tersimpan di museum-museum, dalam penggambarannya arca wanita dengan salah satu tangannya memegang sebatang tangkai tanaman padi. Temuan lain berupa tulisan "Sri" yang terdapat pada cincin, inskripsi pada batu candi dan "miniatur rumah atau lumbung". Menurut beberapa sarjana, tulisan Sri pada miniatur rumah tersebut digunakan untuk upacara di sawah yang berkaitan dengan pemujaan kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dan penguasa tanaman.

Setelah agama Hindu berkembang di Indonesia, kedudukan Dewi Sri masih tetap sebagai pendamping Dewa Wisnu dan sebagai dewi kesuburan, bahkan kemudian berkembang dan dianggap sebagai dewi yang menghasilkan tanaman terutama padi. Di kalangan masyarakat petani Jawa, padi dianggap sebagai tanaman keramat, karena buah dari tanaman itu menghidupi manusia di alam mitos mereka, padi tumbuh dari tubuh Dewi Sri, menurut legenda yang muncul di beberapa wilayah di Indonesia.

Padi merupakan rejeki yang berasal dari satu sumber yaitu Dewi Sri tadi, yang dianggap memiliki sifat pengasih, penyayang, pelindung dan penolong. Oleh karena itu dianggap pula sebagai pemelihara alam kehidupan manusia. Dengan dasar anggapan seperti itu, maka sumber atau pemberi rejeki itu sangat dihormati oleh manusia dan dipuja dengan tata cara pemujaan khusus yang kidmat.

II

Legenda-legenda yang berkembang di Jawa tentang Dewi Kesuburan atau dewi padi banyak dikaitkan dengan Dewi Sri. Pada umumnya beberapa tanaman dianggap berasal dari tubuh Dewi Sri atau penjelmaannya setelah dewi tersebut meninggal dan dikuburkan.

Dalam makalah singkat ini ada beberapa contoh legenda yang mengisahkan riwayat tanaman terutama padi dan hubungannya dengan Dewi Sri.

Naskah tertua adalah *Tantu Panggelaran* yang berbahasa Jawa Tengahan dan berasal dari sekitar abad XVI - XVII Masehi. Dalam naskah ini diceritakan bahwa Dewa Wisnu dan Dewi Sri turun ke dunia untuk mengajari manusia menenun dan berpakaian.

Pada masyarakat Pasundan dikenal tentang asal usul tanaman padi. Adapun ringkasan ceritanya sebagai berikut:

Dewa Anta yang berwujud seekor ular naga, mempersembahkan sebutir telur kepada Bhatara Guru. Oleh Bhatara Guru telur itu disuruhnya menetas dan nanti setelah menetas agar diserahkan kepadanya. Tapi apa yang terjadi, setelah menetas ternyata bukan seekor ular melainkan seorang bayi perempuan, lalu diserahkan kepada Dewi Uma, isteri Bhatara Guru. Bayi perempuan itu dinamakan Nyi Pohaci Sanghyang Sri Danghyang Tisnawati. Setelah menjadi dewasa, Dewi Pohaci sangat cantik, siapa saja yang memandang wajahnya menjadi tertarik, begitu pula dengan Bhatara Guru, dia tertarik hatinya memandang wajah Nyi Pohaci dan ingin memperistrinya. Mengetahui gelagat demikian, semua dewa menjadi khawatir. Dewa-dewa tidak menyetujui terjadinya perkawinan antara Bhatara Guru dengan Nyi Pohaci sebab khawatir akan datangnya bencana besar akibat perbuatan melanggar hukum adat yaitu perkawinan antara bapak dengan anak. Menurut adat, Nyi Pohaci adalah anak Bhatara Guru, sebab dibesarkan dengan air susu Batari Uma, isterinya. Untuk menggagalkan maksud Bhatara Guru tersebut, dewa-dewa bersepakat membunuh Nyi Pohaci kemudian mayatnya dikuburkan di bumi. Dari kuburan itu tumbuhlah berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan, dari kepalanya tumbuh pohon kelapa, dari matanya tumbuh pohon padi, dari dadanya tumbuh padi pulut, dari kemaluannya tumbuh pohon enau, dan dari bagian-bagian tubuh lainnya tumbuh berbagai pohon dan rerumputan yang bermanfaat bagi manusia.

Dari kisah tersebut terdapat 2 fakta utama yang menjadi inti cerita, yaitu: 1. Nyi Pohaci berasal dari sebutir telur dan 2. Nyi Pohaci merupakan sumber atau asal usul tanaman padi.

Kitab Manik Maya yang konon diciptakan pada jaman Kartasura, di dalamnya diceritakan juga asal-usul tanaman padi (Prijohtomo: 1952). Adapun ringkasan ceritanya sebagai berikut.

Dewi Tisnawati lahir dari "*cecupu manik Astagina*" milik Bhatara Guru. Ketika Dewi Tisnawati telah dewasa, Bhatara Guru jatuh cinta karena kecantikannya. Sebenarnya Dewi Tisnawati tidak bersedia dijadikan istrinya, tetapi karena takut dia mengajukan beberapa persyaratan yang apabila dipenuhi, dia bersedia menjadi istri Bhatara Guru. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain diberi makanan untuk sekali makan yang bisa menjadikan kenyang seumur hidup, pakaian yang tidak pernah rusak, serta seperangkat gamelan yang dapat berbunyi sendiri. Maka Bhatara Guru lalu

memerintahkan Kala Gumarang supaya mencari segala permintaan Dewi Tisnawati tersebut. Dalam perjalanan Kala Gumarang bertemu dengan Dewi Sri, istri Batara Wisnu yang sedang mandi. Kala Gumarang jatuh cinta kepadanya, berusaha menggoda dan merayunya. Dewi Sri marah, dengan kesaktiannya dikutuknyalah Kala Gumarang menjadi seekor babi hutan. Meskipun sudah menjadi babi hutan tetap saja berusaha mengejar-ngejar Dewi Sri. Untuk menghindarinya Dewi Sri menjelma menjadi istri raja Medang Kamulan yang bernama Sri Mangukuhan, sehingga babi hutan tidak mengetahuinya. Akibat kejadian itu Bhatara Guru yang sedang menunggu Kala Gumarang melaksanakan perintahnya sia-sia. Karena sudah tidak tahan lagi memperistri Dewi Tisnawati maka dia memaksakan kehendaknya yang mengakibatkan Dewi Tisnawati meninggal. Kemudian mayatnya dikuburkan di Medang Kamulan dan dari kuburannya tersebut muncullah berbagai tumbuh-tumbuhan. Dari kepalanya tumbuh pohon kelapa, dari kemaluannya tumbuh tanaman padi, dari tangan tumbuh pohon pisang, dari giginya tumbuh pohon jagung. (Kats: 1916). Diceritakan pula bahwa Dewi Sri telah menitis kepada Dewi Tisnawati. Ketika itu Kala Gumarang yang telah berubah menjadi babi hutan karena kutukan Dewi Sri mengetahuinya. Karena Dewi Tisnawati telah menjelma menjadi beberapa tanaman dan salah satunya adalah tanaman padi, maka Babi hutan mengamuk, dan merusak tanaman padi. Pada akhirnya babi hutan mati terkena batang kayu, darahnya keluar dan berubah menjadi hama wereng. Itulah sebabnya sampai sekarang pun musuh tanaman padi selain babi hutan adalah hama wereng.

Dari kisah tersebut terdapat 3 fakta utama sebagai inti cerita, yaitu: 1. Dewi Tisnawati lahir dari cecupu manik astagina. 2. Dewi Tisnawati merupakan titisan Dewi Sri, dan kemudian dianggap sebagai sumber atau asal-usul tanaman padi. 3. Adanya unsur babi hutan (raksasa Kala Gumarang yang dikutuk menjadi babi hutan), dan menjadi musuh tanaman padi.

Ceritera atau mitos asal usul tanaman padi lainnya yang terkenal di daerah Jawa ialah cerita Sri Sadana (Hariani S. : 1977). Ceritera ini mengisahkan bahwa Sri dan Sadana pada mulanya merupakan saudara kandung kembar laki-laki dan perempuan. Namun keduanya saling mencintai dan menginginkan hidup berumah tangga sebagai suami istri. Tetapi karena mereka saudara kandung, hal ini tidak mungkin terlaksana. Karena Sadana putus asa akhirnya bunuh diri dengan harapan apabila nanti hidup kembali (*reinkarnasi*) dapat menjelma menjadi manusia lain dan dapat menikahi *Sri* saudara kembarnya. Setelah kejadian tersebut Dewi Sri berkelana dan dikejar-kejar oleh Bhatara Kala yang jatuh cinta kepadanya. Dan dalam pengembaraannya itu Dewi Sri dilindungi oleh para petani. Sebagai balas jasa, dengan kesaktiannya dia menganugerahi para petani dengan hasil sawah yang melimpah. Dengan demikian petani memuja Dewi Sri sebagai Dewi Padi yang diagung-agungkan dan mereka menaruh harapan dan menggantungkan diri atas kemurahan Dewi Sri sebagai Dewi Kebahagiaan. Bagi para petani di Jawa selalu mengadakan upacara selamatannya sewaktu mulai menanam padi dan juga pada awal menuai padi. (Sunyoto;1994-1995).

Kisah tersebut mengandung fakta sebagai inti cerita, yaitu Dewi Sri dihormati dan dipuja oleh para petani yang berkaitan dengan penanaman padi.

Kisah lain yang terkenal pada masyarakat Jawa Timur tentang perihal Dewi Sri ini, adalah sebagai berikut. Dewi Sri sebagai istri Dewa Wisnu mendapat tugas untuk mengajar manusia bercocok tanam. Ia turun ke dunia dan menjadi puteri raja Medang Kamulan. Selain Dewi Sri, raja Medang Kamulan juga mempunyai seorang putera bernama Sedana. Ketika Sedana telah dewasa, dia disuruh mencari seorang istri oleh ayahnya, karena menolak, ia diusir dari istana bahkan dikutuk menjadi seekor ular. Dewi Sri yang mengasihi saudaranya menjadi sedih melihat nasib Sedana, dan ia pergi dari istana mencari saudaranya tersebut. Dalam pengembaraannya Dewi Sri diganggu oleh raksasa yang bernama Kala Srenggi (Kala Gumarang). Dewi Sri marah dan mengutuknya menjadi seekor babi hutan. Walaupun sudah berubah menjadi seekor babi hutan, dia tetap mengejar-ngejar Dewi Sri. Karena terus di kejar-kejar, maka Dewi Sri memohon pertolongan Bhatara Guru. Bhatara Guru mengabulkannya dengan jalan mencabut nyawa Dewi Sri dan tubuh jasmaninya musna masuk ke dalam tanah. Pada tempat menghilangnya tubuh Dewi Sri tumbuhlah tanaman padi. Kala Srenggi tahu bahwa padi tersebut tidak lain berasal dari tubuh Dewi Sri, ia tetap mengganggu dengan merusak tanaman padi tersebut. Sedana yang telah berubah menjadi seekor ular mengetahui kejadian tersebut, ia membunuh babi hutan dan kemudian bertindak sebagai pelindung padi hingga keturunannya.

Dari mitos tersebut terdapat 3 fakta sebagai inti cerita yaitu: 1. Dewi Sri adalah istri Bhatara Wisnu yang dianggap sebagai sumber asal usul tanaman padi. 2. Adanya tokoh babi hutan (raksasa Kala Srenggi yang dikutuk menjadi babi hutan) yang kemudian menjadi musuh tanaman padi. 3. Adanya tokoh ular (Sedana yang dikutuk menjadi ular) kemudian menjadi pelindung tanaman padi.

III

Di Jawa tradisi semacam ini muncul pada masa pengaruh Hindu. Dari fakta-fakta dalam mitos di atas maka peranan asal usul memang memegang peranan yang penting, padi tidak hanya sebagai makanan yang dapat menghidupi manusia, tetapi padi juga berasal dari tubuh Dewi Sri, yang dalam agama Hindu adalah istri Dewa Wisnu, salah satu dari tiga tokoh dewa dalam agama Hindu dan dianggap berasal dari alam gaib.

Manusia berusaha menghubungkan padi dengan tokoh yang berasal dari alam gaib tersebut atau hubungannya dengan dewa, agar padi dihormati manusia, sehingga padi dapat lestari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Adanya unsur babi hutan sebagai

perusak tanaman padi karena pada dasarnya babi hutan mempunyai asal usul yang tidak baik, ia berasal dari raksasa. Manusia menghubungkan babi hutan dan raksasa dengan tujuan agar manusia memusuhinya. Adapun ular sebagai binatang yang dianggap membantu petani, dikarenakan ular juga ikut menjaga dan melindungi tanaman padi dengan cara memangsa hama wereng yang berupa tikus, maka ular dihubungkan dengan tokoh Sedana, anak raja Medang Kamulan yang merupakan titisan dewa. Hal ini dimaksudkan agar ular jangan dimusuhi, melainkan harus dihormati pula.

Dari uraian singkat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Tujuan dari mitos-mitos tentang asal usul padi mempunyai maksud agar manusia senantiasa menghormati tanaman padi.
2. Mitos-mitos tersebut nampaknya dipengaruhi oleh unsur-unsur atau cerita-cerita Hindu, karena adanya tokoh-tokoh dewa Hindu.
3. Kepercayaan asal usul padi tersebut, sampai sekarang ternyata masih ada terutama di lingkungan masyarakat petani. Hal ini dapat dijumpai dalam rangkaian proses pengolahan sawah yang diselenggarakan oleh masyarakat petani di Jawa.
4. Mengamati beberapa ceritanya, mitos-mitos tersebut sangat mungkin berasal dari satu sumber, mengingat dari bingkainya sama, tetapi kemudian berkembang menjadi beberapa versi menurut perkembangan masyarakat atau daerah pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekatno, Endang Sh. 1990. *Dewi Kesuburan dan Dewa Tanaman pada Masyarakat Jawa Kuno. Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III Kajian Agrikultural Berdasarkan Data Arkeologi*. Depdikbud, Jakarta.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religion*. Dalam J.E. van Lohuizen de Leeuw (ed.) *Studies in South Asian Culture*. E.J. Brill, Leiden.
- Hariani Santiko. 1987. *Dewi Sri di Jawa; Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Cibulan.

Kats, J. 1916. *Dewi Sri*. **TBG LVII** Vol : 177-199. Leiden.

Subroto, Ph. 1993. *Sektor Pertanian sebagai Penyangga Kehidupan Perekonomian Majapahit. 700 Tahun Majapahit 1293 – 1993 Suatu Bunga Rampai*. Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Jawa Timur. CV Tiga Dara, Surabaya.

Sunyoto. 1994/1995. **Pasren dalam Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa**. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman DIY. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.

Van Setten van der Meer, NC. 1977. **Sawah Cultivation in Ancient Java Aspects of Development During the Indo-Javanese Period, 5 Th to 15 Tb Century**. Faculty of Asian Studies in Association with Australian National. University Press, Canberra.